



BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GALERI SENI RUPA DI YOGYAKARTA

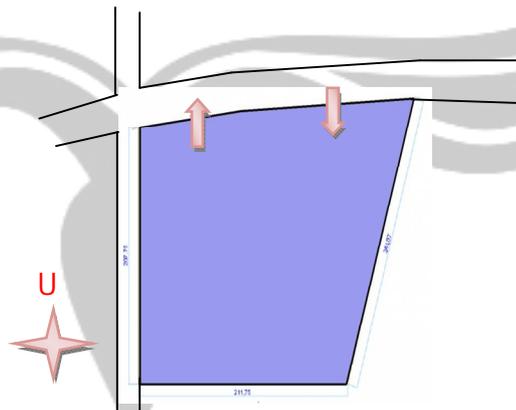
Konsep Dasar

Galeri Seni Rupa Yogyakarta ini dirancang dengan pengolahan ruang bersama dalam ruang dan luar ruang, sehingga tercipta interaksi sosial dan kenyamanan semua pelaku. Untuk menjadikan galeri sebagai image kota, diterapkan prinsip-prinsip rancangan arsitektur tradisional Yogyakarta yang menerapkan prinsip-prinsip dari kultural dan historikal dalam bentuk konsep sumbu imajiner, konsep pendapa, dan bentuk atap.

A. Konsep Site

1. Konsep pencapaian site

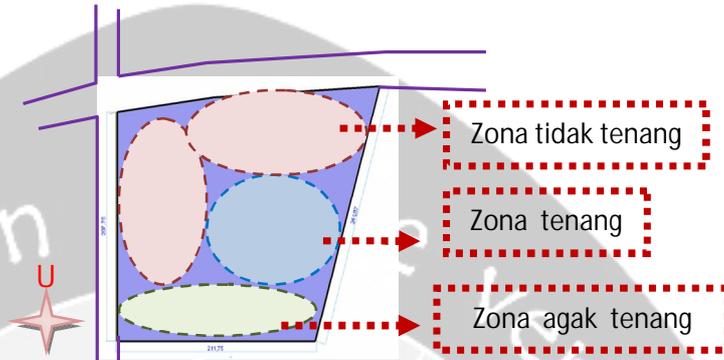
Untuk pencapaian ke site, aktifitas keluar masuk pada satu tempat yaitu melalui bagian timur site dan keluar melalui bagian barat. Ini bertujuan untuk kemudahan pengaturan dan keamanan.



Gambar 6.1.Konsep pencapaian site
Sumber: Penulis, 2009

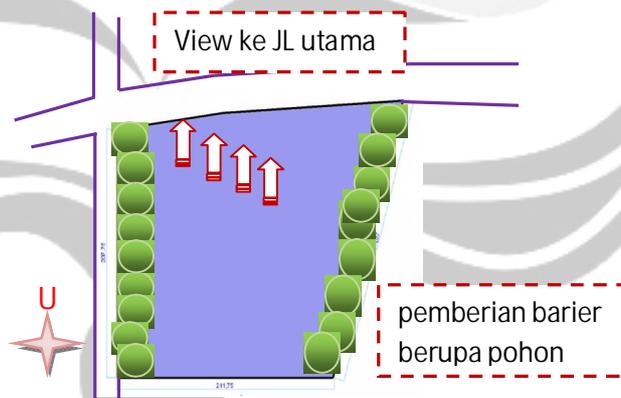


2. Untuk kebisingan, ruang utama yaitu ruang pameran ditempatkan pada zona tenang. Hal ini karena saat menikmati hasil karya seni dibutuhkan ketenangan yang baik. sedangkan untuk ruang servis dapat ditempatkan di zona publik.



Gambar 6.2.Konsep kebisingan
Sumber: Penulis, 2009

3. Untuk peredaran matahari, bangunan pada Galeri Seni Rupa dapat dibuat tritisan atau pemberian vegetasi untuk menghalangi sinar matahari langsung.
4. View from site. Dapat memanfaatkan view langsung ke jalan utama
5. Untuk view to site pemberian barrier berupa pohon dan pagar untuk menghalangi pandangan ke dalam site.



Gambar 6.3.Konsep view
Sumber: Penulis, 2009

1. Untuk drainasi dapat dimanfaatkan dengan menuju ke jalan utama, pemberian penghalang berupa pohon untuk membantu mengikat tanah dan mencegah erosi
2. Untuk Vegetasi dapat menambah pohon peneduh di dalam dan sekitar site.

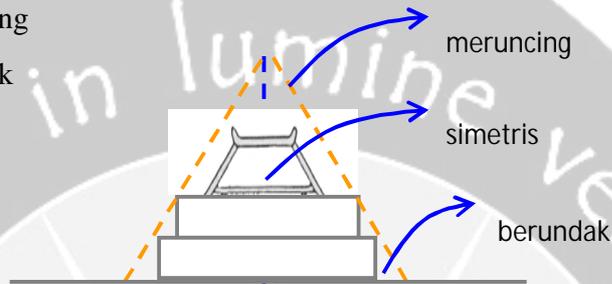


B. Konsep Penerapan arsitektur tradisional Yogyakarta

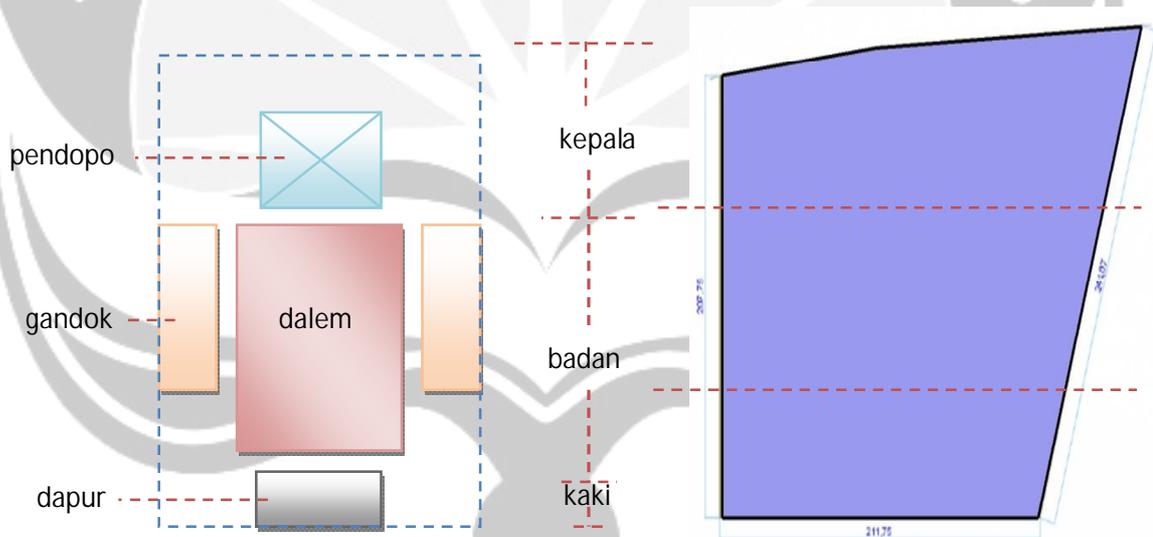
1. Konsep Historikal dan kultural

Untuk identitas historikal yang di dapat dari arsitektur tradisional Yogyakarta yang berhubungan dengan candi dan kultural antara lain:

- Simetris
- Meruncing
- Berundak



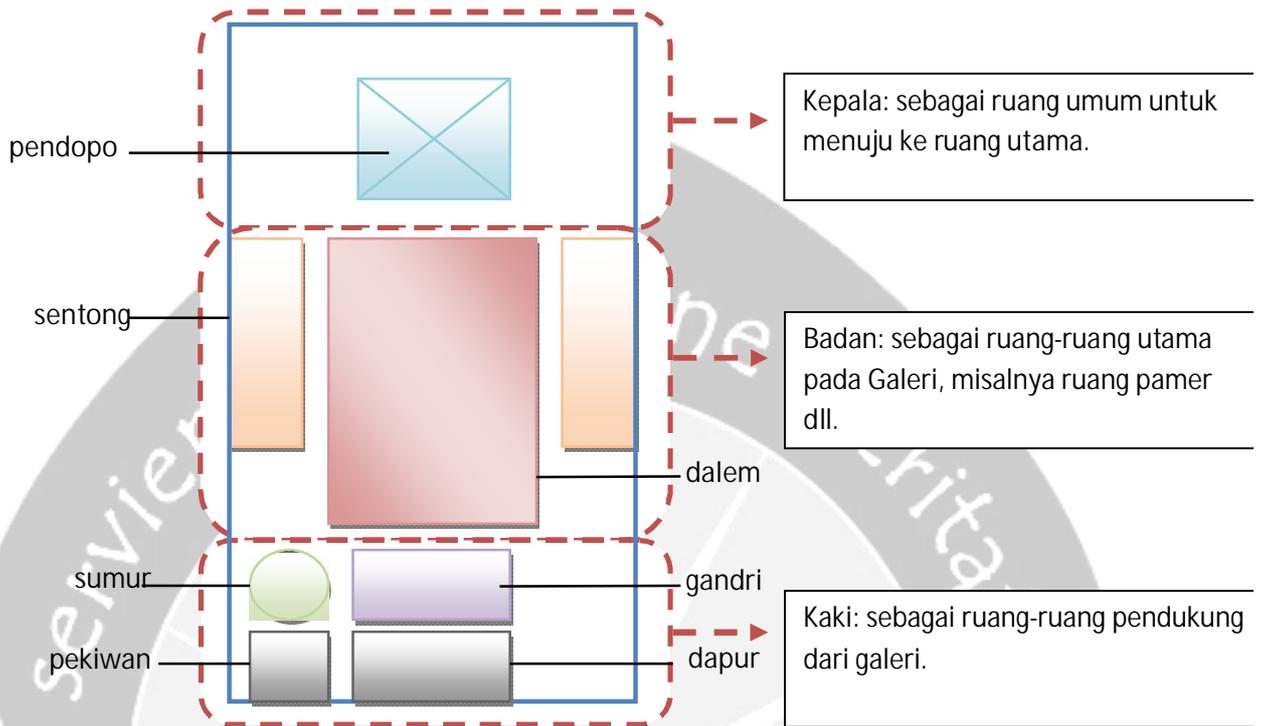
Gambar 6.4. Identitas historikal
Sumber: Penulis, 2009



Gambar 6.5. identitas kultural
Sumber: Penulis, 2008



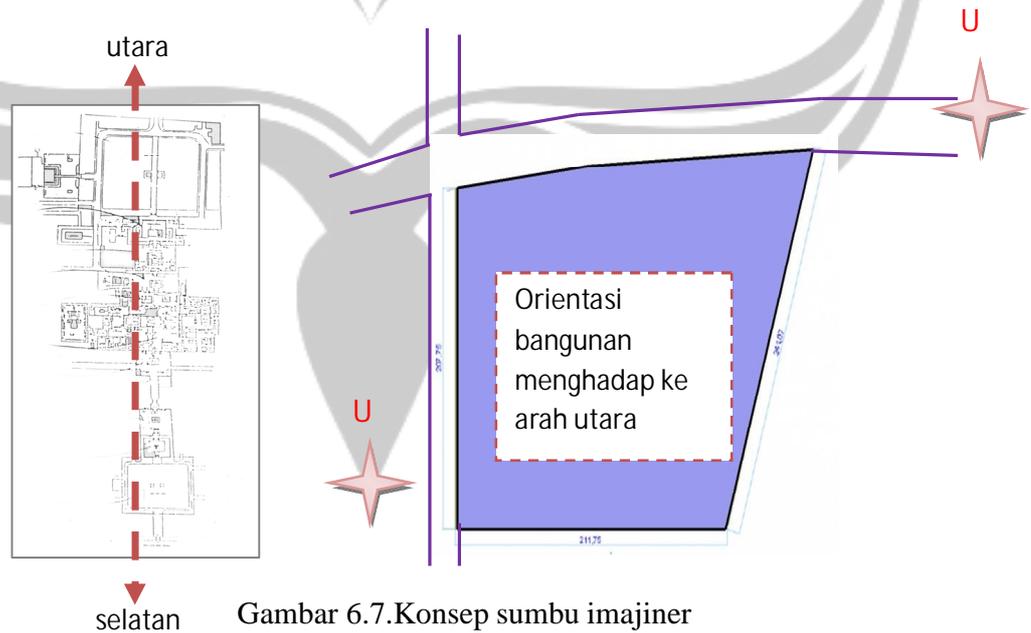
2. Konsep Penerapan tata masa



Gambar 6.6. penerapan tata masa
Sumber: Penulis, 2009

3. Konsep imajiner

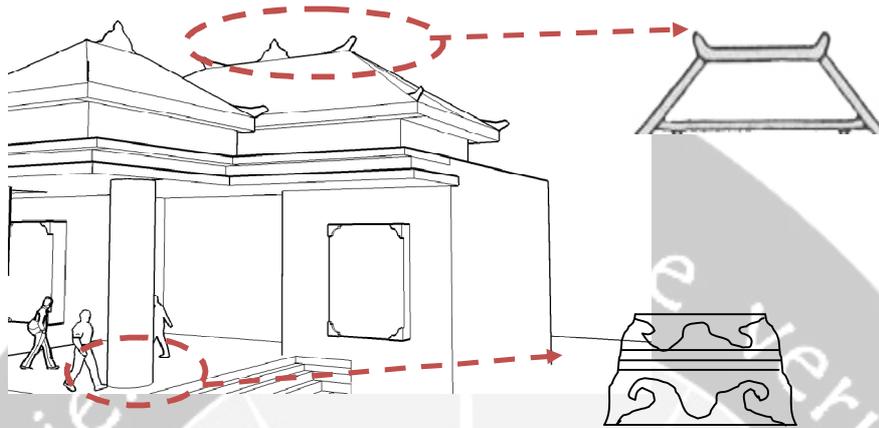
Untuk identitas imajiner yang di dapat dari analisis antara lain:



Gambar 6.7. Konsep sumbu imajiner
Sumber: Penulis, 2009



4. Konsep ornamen



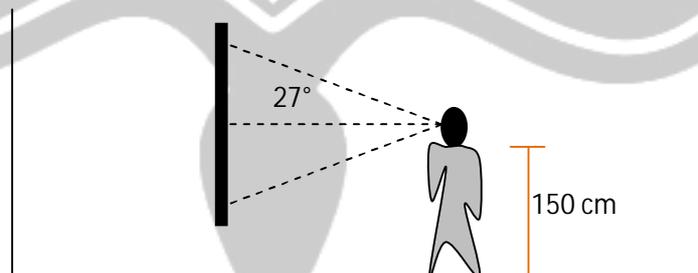
Penggunaan ornamen pada bagian umpak kolom utama dengan motif teratai merah dan pada bubungan atap di pasang ornamen mahkota.

Gambar 6.8. Konsep Ornamen

Sumber: Penulis, 2009

5. Konsep penataan Ruang utama (Ruang pameran)

Konsep penataan Ruang utama (Ruang pameran) pada ruang pameran ini didasarkan pada hasil analisis terhadap teknik penyajian objek pameran dan teknik sirkulasi dan penyajian dalam ruang. Menghasilkan konsep penataan pada ruang pameran sebagai berikut

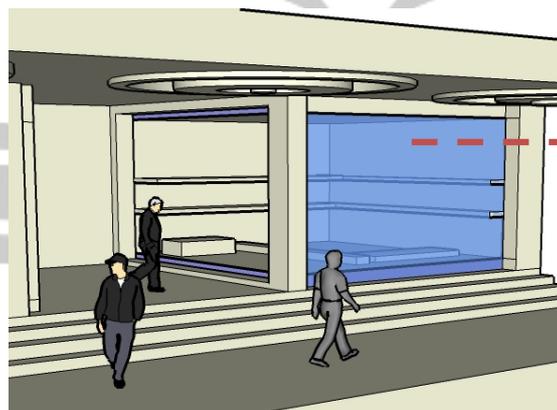
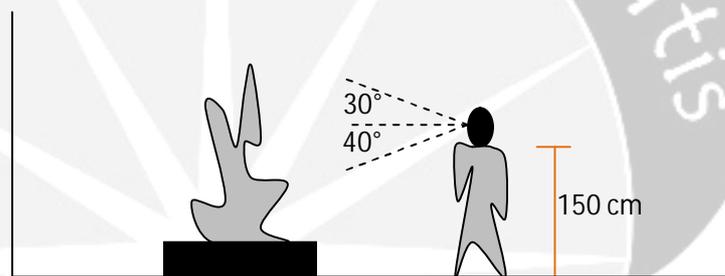




Terlihat ruang pameran 2D,
dimana foto ditempel pada
dinding bangunan

Gambar 6.9. Konsep penyajian objek pameran
Sumber: Penulis, 2009

6. Konsep penyajian objek pameran



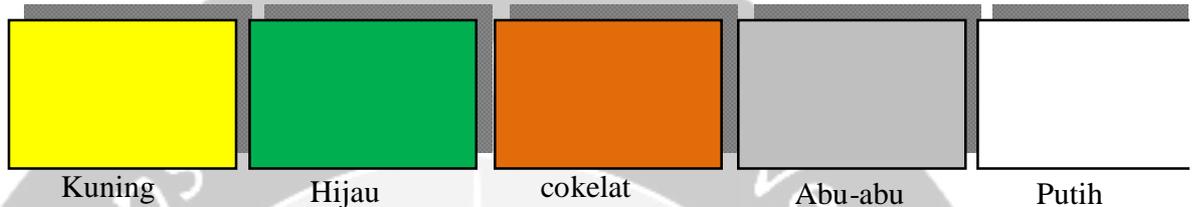
Terlihat ruang pameran 3D,
dimana materi pameran
diletakan pada ketinggian
tertentu

Gambar 6.10. Konsep penyajian objek pameran 3D
Sumber: Penulis, 2009



7. Konsep warna

Warna-warna yang digunakan pada konsep ruang dan bangunan merupakan warna-warna yang bersifat tenang dan memberikan tingkat konsentrasi dalam menikmati karya seni rupa dengan baik. Warna-warna tersebut adalah warna kuning, hijau, coklat, abu-abu, dan putih.

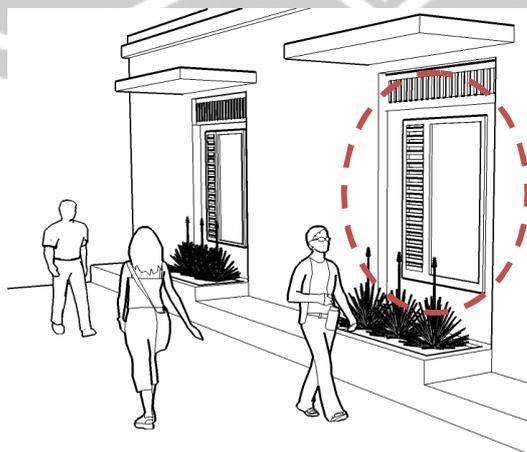


Gambar 6.11. Konsep penerapan warna
Sumber: Penulis, 2009

8. Konsep Bukaan

Untuk bukaan pada Galeri Seni rupa umumnya menggunakan :

- a. Untuk ruang yang memerlukan tingkat ketenangan yang tinggi : bukaan dikurangi, yaitu ruang pameran (ruang-ruang utama)
- b. Untuk ruang yang kurang memerlukan tingkat ketenangan yang tinggi : bukaan dapat digunakan sesuai keperluan, yaitu ruang pengelola, perpustakaan, dan ruang pendukung lainnya.
- c. Untuk ruang yang tidak memerlukan tingkat ketenangan yang tinggi : bukaan dapat diperbanyak, yaitu lobby, hall.



Bukaan dengan jendela pada ruang-ruang yang kurang memerlukan tingkat ketenangan yang tinggi

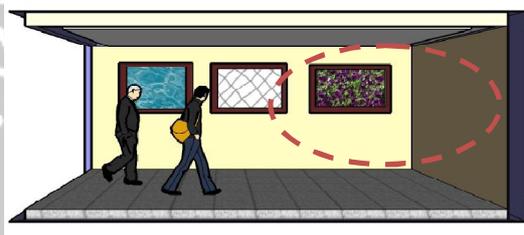
Gambar 6.12. Konsep penerapan bukaan
Sumber: Penulis, 2009



9. Konsep tekstur



Menggunakan tekstur kasar dan bahan dari batu *Paras* (aldas) dan pasangan batu alam yang memiliki tekstur kasar. Taktur yang kasar memberi kesan yang aktif, berani, tegas, dan bergejolak.

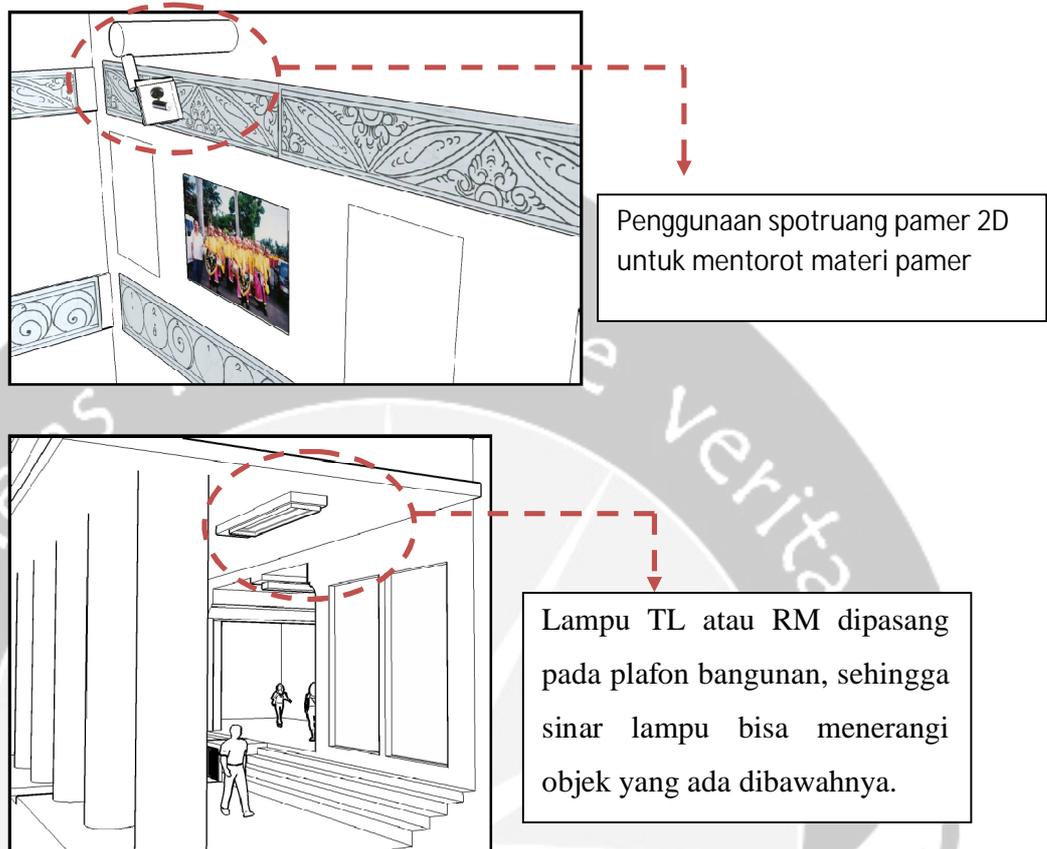


Pada ruang utama (ruang pameran) cenderung menggunakan tekstur yang lembut kasar. Yang memberikan kesan tenang.

Gambar 6.13. Konsep penerapan tekstur
Sumber: Penulis, 2009

10. Konsep Pencahayaan

Pencahayaan pada bangunan Galeri Seni Rupa menggunakan Pencahayaan buatan yaitu penggunaan lampu listrik dan Pencahayaan buatan digunakan pada malam hari di seluruh unit bangunan termasuk lampu taman, dan pencahayaan alami yaitu sinar matahari, dimanfaatkan untuk menerangi bangunan secara tidak langsung baik secara interior maupun eksterior. Penggunaan pencahayaan alami disetiap bangunan harus sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sehingga menjadi hemat dalam pemakaian listrik. Misalnya ruangan pameran atau galeri, pencahayaannya menggunakan spot lamp. Spot lamp digunakan karena memiliki penyinaran satu titik sehingga sangat cocok untuk ruang pameran.

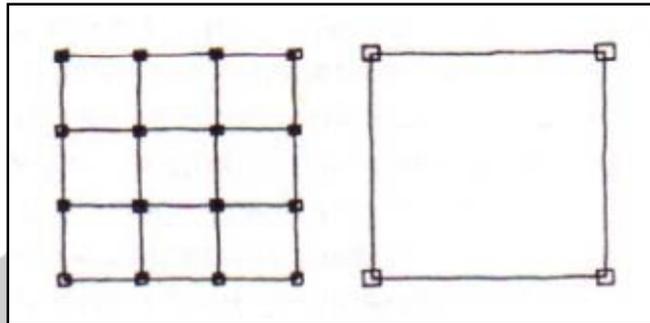


Gambar 6.14. Konsep pencahayaan
Sumber: Penulis, 2009

C. Konsep Sistem struktur dan Utilitas

1. Konsep Struktur

Struktur utama yang digunakan adalah struktur dan konstruksi ruang baja. Dengan struktur dan konstruksi baja dapat di atur kolom – kolom yang mampu menopang daya angin pada massa dengan ketinggian paling tinggi 6 meter. Sedangkan substrukturnya menggunakan pondasi footplate, untuk menahan beban dari benda – benda berat pada massa Galeri, beban manusia yang akan masuk ke dalam bangunan, serta beban sendiri bangunan.



Gambar 6.15. Konsep sistem struktur
Sumber: Penulis, 2009

2. Konsep Utilitas

Utilitas bangunan Galeri Seni Rupa di Yogyakarta ini menggunakan konsep standar bangunan, dimana seperti dijelaskan pada bab 5. Sistem penghawaan menggunakan penghawaan alami dan buatan, penghawaan buatan adalah sebagai *Exhaust Fan*, *AC Split*, dan *AC Central* Untuk sistem tenaga listrik menggunakan Genset dan PLN. Tenaga listrik tersebut disalurkan keseluruh bangunan. Untuk jaringan air bersih menggunakan PDAM dan Sumur, saluran air tersebut disalurkan ke water tower kemudian disalurkan ke dalam bangunan. Jaringan air kotor dari air hujan langsung disalurkan ke sumur peresapan. Sedangkan pembuangan kotoran wc disalurkan ke septictank kemudian ke sumur peresapan. Sistem pemadam kebakaran menggunakan alat deteksi bahaya kebakaran (*smoke detector*, *flame detector*, *heat detector*, *panel kontrol*, *alarm*, *spingkler otomatis*) dan alat pemadam (*spingkler system*, *Chemical extinguisher system*, dan *hydrant box*) Untuk sistem transfortasi vertikal menggunakan ramp dan tangga manual untuk pengujung. Sistem penangkal petir menggunakan yang standar. Sistem pencahayaan menggunakan cahaya alami dan buatan .



DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F.D.K., “*Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*”, PT. Erlangga, Jakarta, 1991.
- “*ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*”, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- *Arsitektur Daerah Istimewah Yogyakarta*; Drs. H.J. Wibowo
- Analisis Daerah Operasional Semester II Th 99, Kanwil Departemen Pariwisata Seni dan Budaya Prop. DIY
- Depdikbud. 1998. *Arsitektur Tradisional DIY*. Jakarta : CV. Pialamas Permai
- Oktavianus Turip, *Museum Seni Rupa Di Yogyakarta*, hal 29, TA 99 5780
- Astrid S Susanto, *Komunikasi Dalam teori Dan Praktek*, jilid 1, Binacipta bandung, 1977
- Mardiatmadja, B.S., *Tantangan Dunia Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta, 1986
- Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, yayasan Obor Indonesia, jakarta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II, Balai Pustaka, Hal 829
- Egan, David, dkk, *Architectural Lighting*, McGraw-Hill, New York, 2002
- Edward, T. White, “*Buku Sumber Konsep*”, Intermatra, Jakarta
- Mangunwijaya, Y.B., *Wastu Citra*. PT. Gramedia Pustaka Utama.122-124
- Neufert, Ernst, “*Data Arsitek*”, Edisi 2, Jilid 1, PT. Erlangga, Jakarta, 1989.
- Neufert, Ernst, “*Data Arsitek*”, Edisi 33, Jilid 2, PT. Erlangga, Jakarta, 2002.
- Panero, J dan Martin Zelnik, *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*, Erlangga, Jakarta
- Suseno, M.F. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tjahjono, Gunawan. 1989. *Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition*. Berkeley : University of California, Disertasi
- *Time-Saver Standart for Landscape Architecture*. New York : Mc Craw-Hill, Inc.



Website :

- <http://id.wikipedia.org/>, 27 Agustus 2008
- www.jogjagallery@yahoo.co.id 27 Agustus 2008
- <http://www.trulyjogja.com>
- www.elearning.gunadarma.ac.id
- <http://puslit.petra.ac.id/journals/architecture>, 10 Maret 2009
- www.google.com, 2009
- www.google.com, 2009
- [http://Magister Seni Rupa Angkatan-1991.mht](http://Magister%20Seni%20Rupa%20Angkatan-1991.mht)

